



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 2%

Date: Sunday, February 16, 2020

Statistics: 77 words Plagiarized / 3091 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

MISI EKOLOGIS DALAM DIAKONIA GEREJA DAN KEARIFAN LOKAL MANGGARAI Oleh Dr. Yohanes Servatius Lon1 ABSTRAK Diakonia merupakan inti hakikat dari Gereja. Dalam konteks krisis ekologis, tugas pelayanan (diakonia) Gereja berorientasi pada penyelamatan dan keutuhan semua ciptaan serta keseimbangan ekologis dan keberlangsungan alam semesta. Tulisan ini menegaskan misi ekologis Gereja yang sesuai dengan tujuan dasar dari penciptaan manusia dan dihidupkan dalam berbagai tradisi dan kearifan lokal masyarakat Manggarai.

Tuhan menciptakan semuanya indah namun keutuhan keindahan tersebut telah dirusak oleh sikap tamak manusia modern dan sikap arogan yang mengabaikan kearifan lokal masyarakat setempat. Tulisan ini mengajak semua pihak untuk bertobat dan memiliki kesadaran ekologis yang adil terhadap semua ciptaan. Kata-kata kunci: Diakonia, Ekologis, Manggarai, Gereja. PENDAHULUAN Kerusakan lingkungan yang masif dan agresif menantang komunitas kehidupan dewasa ini dan telah membuka mata dan kesadaran baru pada manusia. Manusia mulai sadar bahwa mereka telah berjalan pada arah yang keliru.

Gaya hidup materialistis dan konsumtifnya telah mengakibatkan kerusakan atmosfer, tanah, sungai, lautan, tanaman, hewan dan sebagainya. Sejak tahun 2010 Indonesia, misalnya, mengalami kehilangan luas hutan sebanyak 684 000 hektar pertahun (<https://regional.kompas.com>). Jika hal ini dibiarkan maka akan mendatangkan kerusakan besar dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk pulih kembali. Kerusakan tersebut menjadi tantangan besar bagi keutuhan ciptaan dan bahkan mengganggu keseimbangan ekosistem. Para uskup se-Asia menegaskan: Natural disaster has consisted of rapid disintegration and irresponsible deforestation leading to floods, droughts, soil erosion of life support systems.

2 Teolog Jerman, Moltmann³ menulis: Human ecosystem has fallen out of balance and on its way to the destruction of the earth and to self destruction. Sinode III Keuskupan Ruteng⁴ mencatat tiga masalah utama bidang lingkungan hidup di Manggarai. Pertama, masalah pertambangan yang merusak kehidupan manusia dan keseimbangan ekosistem. Kedua, masalah kerusakan hutan sebagai akibat dari pengelolaan yang tidak berkelanjutan. Masyarakat dengan tamaknya mengambil semua isi hutan tanpa mempertimbangkan akibat destruktif bagi kehidupan selanjutnya. Ketiga, masalah sampah yang berserakan yang mengakibatkan pencemaran lingkungan hidup dan membahayakan kesehatan manusia.

Selain ketiga masalah tersebut, ada juga masalah kehilangan keberagaman flora dan fauna. Ada banyak jenis tumbuhan yang menjadi langka dan ada banyak burung seperti kakatua, hantu atau hewan seperti rusa, ular dan sebagainya yang hilang. Menghadapi ancaman kerusakan tersebut, muncul banyak pertanyaan termasuk pertanyaan yang berkaitan dengan peran agama. Apakah agama peduli pada masalah lingkungan hidup? Sejauh manakah ajaran agama mempengaruhi sikap manusia terhadap persoalan lingkungan hidup? Dapatkah masalah lingkungan hidup diselesaikan tanpa melibatkan agama? Model penghayatan agama macam manakah yang dibutuhkan dalam rangka penyelesaian krisis lingkungan hidup dewasa ini? Semua pertanyaan ini menjadi trend ketika agama mendominasi kehidupan umat manusia terutama di Asia dan Afrika serta ketika kesadaran ekologis menjadi keharusan dalam menyelesaikan masalah lingkungan hidup. Dalam banyak perdebatan, kerusakan ekologis tidak terpisah dari pemahaman tentang ajaran agama, sementara kesadaran ekologis selalu dikaitkan dengan spiritualitas dan etika ekologis.

Lynn White Jr, yang menulis buku 'The Historical Roots of Our Ecologic Crisis' pada tahun 1967, menandakan hubungan krisis lingkungan dengan etika Kristiani di Barat yang dipengaruhi oleh Judaisme (khususnya Kitab Kejadian) yang cenderung mendominasi alam. Dengan mempromosikan "spiritualitas persaudaraan dengan alam dari Fransiskus Assisi", White mengajak untuk menghormati setiap makhluk yang ada dan atau hidup di alam semesta. Sejak itu muncul dua kelompok besar dalam perdebatan menyikapi masalah lingkungan hidup. Kelompok pertama adalah mereka yang menekankan dominasi manusia terhadap lingkungan.

5 Kelompok kedua yang berasal dari sejarawan dan ilmuwan yang mempertanyakan dan menggugat dominasi manusia terhadap alam. 6 Thomas Dunlap dalam Faith in 210 – DIAKONIA GEREJA Nature⁷ dan Freeman Dyson dalam The Question of Global Warming⁸ menegaskan pentingnya motivasi religius dalam mengembangkan lingkungan hidup yang lebih beradab. Gereja sebagai institusi agama harus terlibat dalam penyelesaian

masalah krisis lingkungan hidup.

9 Keterlibatan Gereja merupakan jawaban atas panggilannya untuk menegakkan keadilan dan mem- pertahankan keutuhan ciptaannya 10 serta memperjuangkan ekumene yang benar. 11 Gereja dipanggil untuk bertobat dengan menumbuhkan kesadaran ekologis yang baru¹² dan menimba kearifan lokal masyarakat setempat. Tulisan ini berusaha untuk mengeksplorasi pandangan dan sikap baru Gereja Katolik dewasa ini terhadap masalah lingkungan hidup.

Bagaimanakah Gereja Katolik harus terlibat dalam masalah lingkungan hidup? Apakah yang menjadi dasar keterlibatannya? Apakah yang harus dilakukan Gereja dewasa ini? Jawaban ter- hadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menjadi fokus dari pembahasan ini. Selain itu ditampilkan juga hasil wawancara dan pengamatan terhadap kearifan lokal masyarakat Manggarai tentang lingkungan hidup. Kemudian tulisan ini diakhiri dengan berbagai rekomendasi yang perlu ditindak-lanjuti oleh Gereja, baik sebagai umat Allah (individu dan kelompok) maupun sebagai sebuah lembaga agama atau hierarki.

MEMAHAMI TANDA ZAMAN Misi dasar Gereja adalah menyinari seluruh dunia dengan amanat Injil, menghimpun semua orang dari berbagai bangsa, suku dan kebudayaan ke dalam satu Roh. Gereja menjadi lambang persaudaraan yang memungkinkan dan mengukuhkan dialog dari ketulusan hati (GS 92). Untuk itu Gereja selalu wajib mencermati tanda-tanda zaman dan menafsirkannya dalam cahaya Injil. Dengan demikian, Gereja dapat menanggapi persoalan-persoalan yang muncul berkaitan dengan makna hidup sekarang dan di masa mendatang, memahami dunia dengan segala persoalan-persoalannya secara dinamis (GS 4).

Paus Yohanes XXIII secara khusus mendorong Gereja melalui ensikliknya *Pacem in Terris* (tahun 1964) untuk membaca tanda-tanda zaman dalam rangka menemukan kehadiran dan karya Allah di dunia yang sangat dicintai-Nya. Menurut Waldenfels, 13 kearifan membaca tanda zaman merupakan kontribusi yang paling signifikan dari Konsili Vatikan II. Gereja dalam misinya di dunia saat ini diancam oleh perubahan cuaca, kehilangan keberagaman hidup, deforestasi, degradasi tanah, kerusakan sungai, kerusakan biota laut.

14 Fullenbach (2004) menyebut krisis lingkungan hidup sebagai salah satu megatrend yang secara signifikan eksistensi pada ini. itu, saat ini sangat mendesak untuk menempatkan lingkungan sebagai pusat pastoral pelayanan Gereja. Misi Gereja seharusnya mewujudkan solidaritasnya terhadap alam semesta dan melibatkan seluruh ciptaan serta memberi kesaksian terhadap keutuhan ciptaan dan tempat Tuhan serta

tindakan keselamatan-Nya. Para uskup se-Asia menegaskan perlunya Gereja bersolider dan berkontribusi dalam menyelesaikan masalah ekologis: Ecolisare among most to addressed ince the inl revolu intesity human onto environment exceeded its for over vast of surface.

leads to irreversib the eco-system. The resource base of regioand qualitif air, and nd a heritage all Their and maniption pursuit short gaincompromisthe opportunity future The for soluto thisproblem be politieconomic, or levelsbut alsa ution the religus, spiritual gical 15 Para uskup se-Asia menyadari perilaku manusia modern yang membahayakan keseimbangan dan keberlangsungan ekosistem. Hal itu akan membahayakan generasi mendatang.

Seluruh sumber daya alam sesungguhnya bukan hanya untuk melayani kepentingan masa sekarang tetapi terutama kepentingan generasi penerus. Karena itu solusi terhadap masalah ekologis tidak bisa diserahkan saja kepada para ekonom, politikus, teknokrat tetapi juga menuntut keterlibatan lembaga moral dan lembaga agama untuk memberikan perspektif spiritual dan teologis. Hal ini dipertegas lagi oleh G. Siegwalt (1989): Viewing the ecological crisis not only according to the law but also according to the gospel leads to an ethic of gratuity. The ethic of gratuity is the ethic of responsibility in the light of grace.

It is the ethic of prayer (leitourgia), of witness (martirya) and of service (diakonia). Gereja hendaknya mengembangkan keyakinan akan alam semesta sebagai sebuah pemberian dari Tuhan. Gereja harus bertanggung jawab terhadap keutuhan alam semesta. Semua program dan kegiatan liturgis (doa), kesaksian (martiria) dan pelayanan (diakonia) Gereja seharusnya mewujudkan solidaritas **dan tanggung jawabnya terhadap** rahmat yang diterimanya dalam alam semesta. MISI KEADILAN DAN KEUTUHAN CIPTAAN Iman Kristiani memiliki keyakinan bahwa apa pun yang telah diciptakan oleh Tuhan adalah baik (bdk. Kej. 1: 10, 13, 18, 21, 26).

Tak ada satu barang pun yang diciptakan oleh roh jahat, dan tak satu pun yang diciptakan dalam keadaan jelek atau rusak. Semuanya baik dan indah. Pemazmur (bdk. Mzm. 8, 3-9) menulis keindahan ciptaan Tuhan sebagai berikut: "Ketika saya melihat langit, buatan tangan-Mu bulan dan bintang yang telah kau tempatkan,Tuhan, Allahku, **betapa mulia nama-Mu di seluruh** bumi." Kisah penciptaan dilanjutkan dengan kisah indah di firdaus: Allah taman (bdk. 2,8), menempatkan manusia di dalamnya dan merawatnya (bdk. Kej. 2, 15). Tuhan menyebut setiap binatang sesuai namanya (bdk. Mzm. 147:4) dan memelihara binatang-binatang (bdk.

Yunus 4: 11), burung-burung (bdk. Mzm. 50:11), bunga dan rumput liar (bdk. Luk. 12,

27-28). Namun karena kelobaan dan keangkuhannya, keindahan dan keutuhan ciptaan Tuhan menjadi rusak. Ketika manusia melawan aturan kodrati yang ditentukan Tuhan di taman Eden dengan memetik dan memakan buah terlarang (bdk. Kej. 3: 2-7), mereka pun hidup dalam penderitaan dan permusuhan (bdk. Kej. 3: 14-20). Kisah penciptaan jelas menegaskan bahwa pada dasarnya semua ciptaan Tuhan merupakan suatu keutuhan. Mereka diciptakan untuk ada (dan hidup) bersama (koeksistensi) menjadi satu kesatuan yang seimbang, damai dan rukun.

Bevans 16 mencatat bahwa pada saat penciptaan, Tuhan telah menetapkan relasi persaudaraan dan solidaritas yang fundamental antara kemanusiaan dan keilahian, antara perempuan dan laki-laki, antara anggota keluarga, antara keluarga dan masyarakat, antara manusia dan ciptaan yang lain. Selanjutnya Bevans and Schroeder 17 menegaskan bahwa manusia dipanggil Tuhan kepada keutuhan yang dicapai melalui keterlibatannya dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan damai serta memelihara keutuhan ciptaan di alam semesta.

Keadilan sosial dan keutuhan ciptaan tidak saja ditandai oleh tidak adanya kekerasan tetapi terutama oleh ketiadaan penyebab atau akar dari ketidakadilan. 214 – DIAKONIA GEREJA Keutuhan ciptaan tidak dapat terjadi jika manusia merusak lingkungan dan ciptaan lain. Keutuhan ciptaan menuntut keadilan dan keseimbangan di alam semesta. Oleh sebab itu, Sallie McFague menegaskan peran manusia sebagai saudara yang merawat sesama ciptaan: We no nger ourselves rulers nature must thin stewards, lovers, co-creators friends a whilegivinus and alsdepends ingly order to continue both for itself 18 Dalam ensiklik Laudato Si (LS) Paus Fransiskus mengajarkan bahwa misi utama Gereja adalah menjaga keselarasan dan kedamaian kehidupan bersama sebagai sebuah komunitas kehidupan (LS 228).

Keharmonisan antara pencipta, kemanusiaan dan ciptaan sebagai satu keutuhan telah dirusak oleh perilaku manusia yang hendak mengambil tempat Tuhan dan manusia menolak untuk mengakui keterbatasannya. Manusia bersikap sebagai penguasa alam semesta dan tidak lagi menghormati ciptaan lain sebagai saudara atau teman se-koeksistensi (bdk. Kej. 2:15) tetapi membangun sikap dominasi yang menyebabkan keharmonisan antara dan berubah konflik (bdk. Kej. 3: 17-19) (LS 66). Kehilangan keseimbangan relasi antara manusia dengan yang lain menyebabkan terjadinya ketidakadilan dan merusakkan keutuhan ciptaan.

Paus Paulus VI (1972) mencatat dua jenis ketidakadilan, yaitu ketidakadilan sosial-ekonomi-politik dan ketidakadilan ekologis Selanjutnya, Boff melihat kerusekologis sebagai bentuk ketidakadilan manusia terhadap ciptaan lain. Dia mengatakan: Libtheoloand gical course somethinin common: they stem from two

wounds that are bleeding from the fabric of our world. The systematic destruction of the earth through the actions of billions of people worldwide. The need for a systematic approach to the environmental crisis that is facing humanity. The need for a systematic approach to the environmental crisis that is facing humanity.

Solidaritas sebagai ciptaan Tuhan menumbuhkan sikap persaudaraan yang menghormati satu sama lain sehingga menjamin kualitas kehidupan yang baik dari generasi mendatang. Tanggung jawab Gereja terhadap bumi sangatlah krusial dalam misinya. Komitmen terhadap keadilan, damai dan keutuhan ciptaan merupakan unsur konstitutif dalam misi perutusannya.¹⁹ Kesadaran ekologis yang muncul dalam tiga dekade terakhir sesungguhnya menegaskan bahwa keselamatan tidak saja mencakupi manusia tetapi semua ciptaan.

Spiritualitas keutuhan ciptaan yang diwartakan oleh Injil mewujudkan kasih Allah terhadap seluruh ciptaan-Nya. Kemanusiaan tidak lagi dimengerti sebagai pusat dari semua ciptaan tetapi merupakan bagian darinya. Kemanusiaan dipahami dalam konteks keseluruhan kosmos. Misi keselamatan manusia akan melibatkan isu keadilan ekologis, hanya ketika kosmos menjadi sebuah keutuhan. Ketika keutuhan alam dipertahankan, maka manusia juga akan mengalami kepenuhannya. Bagi Bevens, ²⁰ keutuhan semua ciptaan merupakan salah satu konsekuensi logis dari pemberian mandat Tuhan terhadap manusia. Pemberian mandat oleh Tuhan kepada manusia atas semua ciptaan yang lain mengandung tanggung jawab untuk melayani ciptaan lain.

Mandat tersebut mengandung nilai solidaritas antara manusia dan ciptaan lain. Solidaritas tersebut menjadi prinsip moral dan sosial dalam bersikap terhadap semua ciptaan. Tuhan Allah sendiri, karena solidaritas dan cintanya terhadap manusia dan semua ciptaan-Nya, mendeklarasikan bahwa semuanya baik dan merupakan sebuah kesatuan yang utuh. Kisah penciptaan sungguh merupakan kisah cinta Allah yang menyelamatkan semua makhluk. Menurut Anthony J Kelly,²¹ kesadaran manusia sebagai bagian dari jaringan kehidupan planet memiliki konsekuensi ekumenis dan ekologis. Kesadaran tersebut merupakan kebangkitan iman terhadap seluruh misteri kehidupan dan tanggung jawab Kristiani di dalamnya.

Karena itu perkembangan ekumene di antara Gereja-gereja Kristen dewasa ini tidak boleh hanya berfokus pada diskusi tentang doktrin Gereja yang bersifat abstrak. Seharusnya ada kepedulian terhadap masalah bersama yang muncul dari hakikat manusia sebagai perwujudan kasih Allah dan yang dipanggil untuk berpartisipasi dalam kehidupan planet dalam semangat bersyukur dan adil. Dalam hal ini umat Kristiani **dipanggil untuk memiliki pertobatan ekologis** sebagai dimensi utama dari pertobatan Kristiani saat ini.

KEARIFAN LOKAL ORANG MANGGARAI Bagi masyarakat tradisional Manggarai Flores, keseimbangan ekosistem **berperan penting dalam kehidupan** harian mereka.

Keseimbangan ekosistem berkaitan dengan eksistensi dan keberlangsungan hidupnya serta keyakinan mereka akan kosmos dan sesuatu yang adikodrati. Kekayaan seperti hutan, pantai, dan memberikan mereka rasa aman dan nyaman. Mereka menjadi **bagian yang tak terpisahkan dari** lingkungan alam semesta. Mereka memiliki cara hidup yang sangat dekat dan harmonis dengan alam. Bagi mereka alam merupakan rumah bagi setiap orang.

Olehnya mereka memiliki kearifan lokal dalam **menjaga keseimbangan ekosistem dan** relasinya dengan serta melestarikan dan sekitarnya. Kearifan ini diwujudkan dalam berbagai ritus atau tradisi ceci ataupun kepercayaan pada tempat keramat atau dalam bentuk nasihat yang dikenal dengan go'ét. Pertama, orang Manggarai mempunyai ritus penghormatan kepada pohon-pohon atau pemiliknya. Mereka percaya bahwa kayu yang berada di hutan mempunyai pemiliknya, yaitu roh-roh halus yang Mereka memiliki bahwa flora atau fauna diperlakukan secara tidak baik maka akan muncul penyakit bahkan bahaya kematian.

Keyakinan ini diwujudkan dalam nasihat go'ét (ungkapan) néka buta ngong puar boto uar le kaka puar (jangan katakan buta kepada hutan agar tidak diserang oleh binatang hutan = tak boleh semena-mena terhadap alam karena alam akan marah dan mendatangkan musibah) atau néka poka puar rantang mora usang, néka tapa satar rantang mata kaka (jangan menebang pohon agar hujan tidak hilang, jangan bakar semak-semak agar fauna tidak mati). Di sini terungkap pengetahuan dan wawasan masyarakat Manggarai yang mampu menghubungkan hutan dan hujan demi keseimbangan ekologis dan ekosistem.

Jika hutan ditebang akan mengganggu ekosistem; demikian hubungan flora fauna; Satar (padang semak) yang menjadi habitat binatang harus dilestarikan dan tidak boleh dibakar agar burung atau binatang lainnya tidak musnah. Karena itu ketika orang-orang Manggarai membutuhkan kayu dan hendak memotongnya, mereka meminta izin dengan membuat upacara khusus agar tidak dimarahi pemiliknya sehingga terjadi bencana. Doa yang sering diucapkan adalah: Dengé hau ngaran agu so'o, kéta kudu pujur mu'u saka cangkém dité, ai ami kudu poka haju latang te mbaru néka bentang babang lité; tomo r kampinité ngaran néka wolét wasé néka doal gé (Dengarlah EnPemilikhutan kayu, teluinuntuk menghormatimu; kami memotongkayu tiang jauhkanlah tan kemarahanmu kami; tulus agar ada saat dipg; terbelitpangkalnya janganlah jatuh melewati sungai) 22 Kedua, orang Manggarai juga percaya akan wilayah keramat (po'ong regis atau po'ong cengit) yang harus dilindungi dan dihormati oleh semua pihak. 23 Diyakini bahwa semua tumbuhan atau binatang yang ada di po'ong

(kebun) tersebut memiliki kekuatan khusus karena didiami roh-roh halus; olehnya manusia tidak boleh mengganggunya.

Keyakinan ini dipelihara dengan menghidupkan mitos-mitos tentang kekuatan gaib yang ada di sana. Mereka memiliki mitos tentang asal usul manusia dari bambu atau mentimun (bdk. Mukese, 1983: 42). 24 Mereka juga menciptakan mitos tentang terjadinya suatu tempat seperti kisah terjadinya danau Ranamese 25 atau terjadinya Ulumbu. 26 24 Dikisahkan bahwa ada seorang dewi bernama empo Eté menyimpan sepotong tulang binatang dalam sebuah tabung dari bambu. Setelah beberapa saat tulang itu mulai berulat. Dari beribu-ribu ulat, yang bertahan hidup terus hanya satu ekor. Ia makin besar dan kemudian berubah bentuk menjadi manusia.

Dari bulan ke bulan dia diberi makan hingga menjadi manusia yang normal dan dapat hidup di alam yang bebas. Ketika tiba waktunya Empo Eté mengangkatnya keluar dari tabung bambu itu. Maka muncullah/ jadilah manusia pertama (Mukese, 1983: 42). 25 **Antony Bagul Dagur, Kebudayaan Manggarai sebagai Satu Khasanah Kebudayaan Nasional** Bagul, Surabaya: Ubhara Press, 1997, p. 112. Rana Mese adalah danau yang secara harfiah berarti Danau Besar, terletak di Manggarai Timur, menjadi salah satu tempat rekreasi masyarakat setempat.

Mitos terjadinya danau kurang lebih seperti ini: Seorang pemburu bermimpi untuk memiliki gelang emas; dia pun berjalan kemana-mana untuk menemukannya. Ia berjalan jauh dan tersesat. Karena tidak tahu mau ke mana lagi maka dia pun memanjat sebuah pohon. Dari puncak pohon dia melihat gelang emas itu. Dia pun bernafsu mendapatkannya; dengan segera dia mengayunkan tombaknya dan menombaki gelang tersebut. Ternyata lemparannya tepat kena sasaran. Namun dia sangat terkejut karena tiba-tiba muncul air besar dari gelang tersebut. Dia semakin takut karena air itu makin lama makin besar dan bahkan mendatangnya seolah-olah hendak mengejar dia.

Dia berusaha menghindar dan lari menjauhkan diri dari air itu tetapi dalam pelarian itu dia berhadapan dan terhalang dengan sebuah batu besar. Dia pun berhenti karena tidak ada jalan keluar. Sedikit demi sedikit air itu membasahi dan membuat dia terendam. Karena tidak bisa berbuat apa-apa dia pun mati tenggelam dalam air itu yang kemudian membentuk danau Rana Mese. 26 Ulumbu adalah sumber gas alam yang terletak di wilayah Kecamatan Satar Mese. Semua mitos tersebut sesungguhnya memberi pesan kepada manusia Manggarai untuk menghormati dan tidak merusak alam sekitar atau tempat-tempat tadi. Ketiga, masyarakat Manggarai juga memiliki kepercayaan pada tabu, yang dikenal dengan ceki atau ireng.

Ceki atau ireng merupakan tabu atau larangan untuk memakan binatang atau

tumbuhan tertentu seperti katak, babi landak, kacang iris (lusa = cajanus cajan) dan sebagainya.²⁷ Setiap suku memiliki keyakinan akan ceki atau ireng . Sebagai contoh disebutkan beberapa tabu yang terdapat diberbagai kampung atau wilayah di Manggarai:Ceki nepa (tabu ular sawah) untuk suku Suka di Waerana, ceki rutung (tabu babi landak) untuk suku Kuleng dan Ruteng Runtu, ceki acu (tabu anjing) pada suku Paka dan Loce Reo Barat, ceki ngerék (tabu katak) di Werak Kecamatan Welak, ceki niki agu kula (tabu kelelawar dan musang) untuk suku Modo di Bajo Lembor dan Wae Rebo, ceki lawo (tabu tikus) untuk suku Paju di Cibal, ceki rata (tabu ayam hutan) bagi suku Wajang di Liang Deruk, Lamba Leda, ceki jarang (tabu kuda) bagi suku Wajang Ndehes, ceki uwi (jenis ubi dioscorea alata) di kampung Pane Beokina.²⁸ Setiap ceki atau ireng memiliki kisah tersendiri.

Misalnya, suku Paju dilarang untuk memakan daging tikus karena tikus telah membantu nenek moyang mereka bernama Empo Paju yang berasal dari Mandosawu. Diceritakan bahwa dahulu kala Empo Paju berjalan dan mengembara bersama keluarganya ke arah utara Gunung Mandosawu. Sumber panas bumi ini sudah dikelola sebagai sumber listrik bagi wilayah Manggarai dan sekitarnya. Pada kisah Ulumbu, diceritakan bahwa ketika semua orang pergi kerja di kebun, orang buta berteriak minta api pada orang lumpuh. Karena tidak bisa jalan, maka api dikirimkan dengan cara mengikatkan puntung api pada ekor seekor anjing.

Ternyata puntung api itu membakar ekor dan badan dari anjing tersebut. Karena kepanasan anjing itu lari tak karuan seraya membakar semua rumah termasuk orang lumpuh dan orang buta tadi. Ketika warga kampung pulang, mereka menyaksikan bahwa kampungnya telah terbakar dan berubah menjadi lubang air panas dan berasap (Dikisahkan oleh Darius Djehabur1968). Kisah ini tentunya menjelaskan hubungan Ulumbu dengan manusia khususnya dengan orang buta dan lumpuh.

INTERNET SOURCES:

<1% - https://caridokumen.com/download/disertasi-_5a448b06b7d7bc790a9c2ab5_.pdf

1% - <https://gregseronito.blogspot.com/2012/12/makalah-gaudium-et-spes.html>

<1% -

<https://www.scribd.com/document/365029821/5-PENDIDIKAN-AGAMA-KATOLIK-pdf>

<1% -

<https://iwayanjhony.blogspot.com/2009/08/misi-gereja-dalam-konteks-pengupahan.html>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/yd7r55gy-kelas-07-smp-pendidikan-agama-katolik-dan-budi-pekerti-guru.html>

<1% -

<https://rowlandpasaribu.files.wordpress.com/2013/09/b-m-rachman-islam-dan-liberalisme.pdf>

<1% -

<https://komsosmanado.com/keluarga-berwawasan-ekologis-dalam-cahaya-ensiklik-laudato-si-tentang-perawatan-rumah-kita-bersama/>

<1% -

<https://www.mongabay.co.id/2019/04/04/pelibatan-masyarakat-adat-penting-dalam-kelola-hutan-kenapa/>

<1% -

https://mafiadoc.com/1-bab-i-pendahuluan-a-latar-belakang-masalah-sampah-terdiri-_59df8d931723ddc52c6e9f1f.html

<1% -

https://issuu.com/bacanyok/docs/_eko_handoyo__pendidikan_karakter_bookfi.org_

1% -

<https://kanisiusdeki.blogspot.com/2013/06/ritus-orang-manggarai-dan-inkulturasi.html>